

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Deskripsi Teori

##### 2.1.1 Konsep tentang Psikologi dalam Pembelajaran

Psikologis berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2020), memiliki makna **psi.ko.lo.gis** (Kata sifat) berkenaan dengan psikologis; bersifat kejiwaan. Saat keadaan jiwa sedang baik, hal tersebut akan membantu siswa untuk mampu berpikir secara nalar dan juga mampu memiliki analisis yang baik. Namun jika psikologis siswa tidak dalam keadaan baik, sulit bagi siswa untuk mampu mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Gillard, dkk (2009) ia menetapkan dua teori utama yang membedakan antara proses intuitif dan analitik yang telah berkembang dalam psikologis pendidikan matematika, kemampuan heuristik/intuitif secara umum dirincikan sebagai kapasitas memori kerja komputasi yang tidak disadari, otomatis, cepat, dan tidak menuntut, sedangkan pemrosesan analitik yang lebih rumit, dan demikian menghasilkan respon yang salah. Dapat disimpulkan bahwa psikologis merupakan keadaan jiwa seseorang, yang dapat diukur dengan berbagai alat ukur seperti memberikan pertanyaan baik secara langsung (wawancara) atau tidak langsung (mengisi angket pertanyaan).

Menurut Erita (2016) aspek-aspek psikologis dalam pembelajaran diantaranya adalah minat, sikap motivasi dan aktivitas. Sedangkan menurut Sardiman faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi belajar antara lain :

1. Minat (adanya minat terhadap objek yang dipelajari akan mendorong orang untuk mempelajari sesuatu dan mencapai hasil belajar yang maksimal).
2. Motivasi (motivasi belajar akan menentukan hasil belajar yang dicapainya).

3. Inteligensi (modal utama dalam melakukan aktivitas belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal).
4. Memori (kemampuan untuk merekam, menyimpan, dan mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajari akan sangat membantu dalam proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik).
5. Emosi (penelitian tentang otak menunjukkan bahwa emosi yang positif akan sangat membantu kerja saraf otak untuk merekatkan apa yang dipelajari dalam memori) (Aulia, 2017).

Aspek psikologis lainnya yaitu kemandirian belajar, menurut teori determinasi diri dari Ryan (1995) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan salah satu kebutuhan dasar psikologis manusia (*basic psychological need*) yang menentukan tingkat kepuasan dan kebahagiaan hidup. Adapun dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan penelitian pada tiga aspek psikologis yaitu minat, motivasi, dan kemandirian belajar siswa, dikarenakan keterbatasan waktu serta biaya dari peneliti.

#### **2.1.1.1 Konsep tentang Minat Belajar**

##### **a. Pengertian Minat Belajar**

Minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimulasi yang mendorong seseorang untuk memperhatikan orang lain, sesuatu barang atau suatu kegiatan, dan sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimulasi oleh kegiatan itu sendiri. Minat belajar siswa merupakan salah satu faktor yang berada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa ada paksaan dari pihak lain (Maesaroh, 2013). Minat belajar adalah sikap ketaatan pada kegiatan belajar, baik menyangkut

perencanaan jadwal belajar maupun inisiatif melakukan usaha tersebut dengan sungguh-sungguh.

Minat belajar pada diri siswa, merupakan suatu kegiatan belajar yang dilakukan dengan penuh kesadaran, dilakukan dengan senang dan mempunyai dorongan untuk memperoleh hasil belajar yang optimal (Handayani, 2016). Siswa cenderung memiliki minat yang baik, apabila perasaan atau kondisi kesehatannya sedang baik. Sebaliknya siswa akan memiliki minat yang tidak baik, apabila siswa dalam keadaan sakit, lemah, ataupun kecewa terhadap guru maupun lingkungan belajar tempat ia belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Handayani, menurutnya siswa yang kondisi kesehatannya mengalami gangguan tidak akan memiliki keinginan untuk belajar, karena seluruh potensi tubuhnya digunakan untuk menahan rasa sakit yang diderita. Demikian pula dengan kesehatan mental, yang secara langsung akan mengganggu minat belajar.

Menurut Kiemer, dkk., minat adalah kecenderungan seseorang untuk terlibat secara berulang atau perhatiannya terfokus pada objek, yang ditentukan oleh hubungan khusus antara orang dan objek dan dibentuk oleh interaksi dengan lingkungan (Ricardo & Meilani, 2017). Menurut Susanto faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar adalah sebagai berikut: Memotivasi dan Cita-cita; Keluarga; Peranan guru; Sarana dan prasarana; Teman pergaulan; dan Media Massa (Simbolon, 2014). Menurut Al Fuad (2016) salah satu faktor yang menimbulkan kurangnya minat belajar siswa diakibatkan karena siswa itu sendiri masih bergantung pada orang lain atau orang tua, sehingga membuat siswa itu malas belajar. Minat siswa dapat

dilihat dari bagaimana cara siswa dalam belajar, ketertarikan, perasaan senang hingga perhatian.

## **b. Jenis-Jenis Minat Belajar**

Setiap individu peserta didik memiliki berbagai macam minat dan potensi. Secara konseptual, Krapp mengkategorikan minat peserta didik menjadi tiga dimensi besar, yaitu:

### **1. Minat personal**

Minat personal terkait erat dengan sikap dan motivasi atas mata pelajaran tertentu. Minat personal identik dengan minat intrinsik peserta didik yang mengarah pada minat khusus pada ilmu sosial, olah raga, sains, musik, komputer dan lain sebagainya. Selain itu minat personal peserta didik juga dapat diartikan dengan minat peserta didik dalam pilihan mata pelajaran.

### **2. Minat situasional**

Minat situasional menjurus pada minat peserta didik yang tidak stabil dan relatif berganti-ganti tergantung dari faktor rangsangan dari luar dirinya. Minat situasional ini merupakan kaitan dengan tema pelajaran yang diberikan.

### **3. Minat psikologikal**

Minat psikologikal erat kaitannya dengan adanya sebuah interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus menerus dan berkesinambungan (Karnawati & Pransia, 2014).

**c. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar**

1. Faktor Intern

- a. Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b. Faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan dan kesiapan.

2. Faktor Ekstern

- a. Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor sekolah seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian diatas ukuran, keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya minat belajar seorang anak tidaklah selalu stabil, melainkan selalu berubah. Minat besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran anak, oleh karena itu perlu diarahkan dan dikembangkan kepada sesuatu pilihan yang telah ditentukan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi minat tersebut.

**d. Indikator Minat Belajar**

Indikator-indikator pengukur minat belajar menurut Hendriana, dkk., (2016) yaitu:

1. Perasaan senang
2. Ketertarikan siswa
3. Keterlibatan siswa
4. Rajin dalam belajar dan rajin mengerjakan tugas matematika

5. Tekun dan disiplin dalam belajar
6. Memiliki jadwal belajar.

### **2.1.1.2 Konsep tentang Motivasi**

#### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Menurut Aulia (2017) Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut berbuat atau bertindak. Motivasi belajar dapat dilihat dari dua aspek yaitu motivasi intrinsik yang meliputi indikator semangat belajar, minat, aspirasi dan harapan serta dorongan dan kebutuhan untuk belajar, sedangkan aspek kedua adalah motivasi ekstrinsik yang meliputi pembelajaran yang melibatkan, kondisi kondusif, dan adanya reward atau hukuman (Zakaria, dkk., 2019). Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu, yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar, dengan memiliki motivasi yang baik maka dapat membantu siswa dalam mencapai target belajar sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Motivasi belajar memainkan peran utama dalam pekerjaan akademis siswa dan pencapaian mereka. Hal ini tercermin dalam pilihan tugas belajar siswa, dalam waktu dan upaya yang mereka curahkan untuk mereka, dalam ketekunan mereka pada tugas-tugas pembelajaran, dalam mengatasi hambatan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran (Peklaj & Levpuscek, 2006). Motivasi belajar adalah suatu penggerak yang timbul dari kekuatan mental diri, maupun menciptakan suatu rangkaian usaha untuk mempersiapkan



kondisi tertentu yang mengarahkan pada kegiatan belajar sehingga tujuannya dapat tercapai, sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa adalah keseluruhan daya gerak pada diri seseorang baik dari dalam dirinya (intrinsik) maupun dari luar dirinya (ekstrinsik) (Kadir, 2018). Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan daya dalam diri siswa yang mampu mendorongnya agar mau dan tekun belajar, mengupayakan yang terbaik dan terarah dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang terbaik dan merupakan tujuan yang dimiliki serta dipelihara selama proses pembelajaran berlangsung.

**b. Jenis-Jenis Motivasi Belajar**

Djamarah (2011) membagi motivasi menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Apabila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia akan sadar melakukan sesuatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Siswa termotivasi belajar semata-mata untuk menguasai nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran bukan keinginan lain, seperti pujian dan nilai tinggi. Berbeda dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa dapat belajar dengan baik. Siswa belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya, seperti mencapai nilai tinggi dan kehormatan.

Siregar dan Nara (2015) menjelaskan, “Terdapat dua jenis atau macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik”. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu tanpa adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar misalnya pemberian pujian, pemberian nilai sampai pada pemberian hadiah dan faktor- faktor eksternal lainnya yang memiliki daya dorong motivasional. Motivasi intrinsik dalam realitasnya lebih memiliki daya tahan yang lebih kuat dibanding motivasi ekstrinsik. Hal ini terjadi karena faktor ekstrinsik mengakibatkan daya motivasi individu berkurang ketika faktor ekstrinsik itu mengecewakan seorang individu.

Sardiman (2014) menjelaskan, “Macam-macam motivasi yaitu motivasi dilihat dari dasar pembentukan, motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah, dan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik”. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, terdiri dari motif-motif bawaan dan motif-motif yang dipelajari. Motif-motif bawaan adalah motif yang sudah ada sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari, contohnya dorongan untuk makan, minum, seksual, dan tidur. Motif-motif yang dipelajari adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari, contohnya dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan.

Motivasi jasmaniah dan rohaniah terdiri dari:

1. Momen timbulnya alasan
2. Momen pilihan
3. Momen putusan
4. Momen terbentuknya kemauan.



Motivasi jasmaniah dan rohaniyah ini lebih menekankan pada dorongan untuk melakukan suatu keputusan yang harus segera dilaksanakan. Keputusan itu diambil karena alasan, pilihan, serta kemauan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik, motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari diri seseorang, motivasi ini lebih kuat dibanding dengan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri individu ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik berasal dari rangsangan yang diberikan dari luar diri seseorang.

Ditinjau dari sudut operasionalnya, motivasi terdiri atas beberapa bentuk. Hamdani (2011) mengemukakan bahwa macam-macam motivasi yaitu motif dan minat. Motif diasumsikan di dalam dirinya terdapat dorongan untuk memulai, melaksanakan sesuatu, dan mengatur aktivitasnya. Motif tersebut kemudian akan memunculkan suatu keinginan untuk lebih mengetahui atau belajar lebih banyak. Keinginan tersebut berupa minat seseorang terhadap sesuatu. Berdasarkan macam-macam motivasi belajar dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa macam motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi terkait dengan banyak hal atau kompleks.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi Motivasi belajar pada diri siswa. Menurut Mudjiman (2007) ada delapan faktor yang mempengaruhi pembentukan motivasi belajar, yaitu:

1. Faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar.
2. Faktor kebutuhan untuk belajar.
3. Faktor kemampuan melakukan kegiatan belajar.
4. Faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar.
5. Faktor pelaksanaan kegiatan belajar.
6. Faktor hasil belajar.
7. Faktor kepuasan terhadap hasil belajar.
8. Faktor karakteristik pribadi dan lingkungan terhadap proses pembuatan keputusan.

Motivasi belajar akan timbul jika siswa memahami kegunaan atau manfaat dari kegiatan belajar. Siswa yang telah menganggap belajar sebagai suatu kebutuhan akan terbiasa dan kegiatan belajar menjadi suatu hal yang harus dipenuhi. Kemampuan siswa dalam kegiatan belajar seperti tingkat konsentrasi dan kondisi fisik juga turut andil dalam terselenggaranya kegiatan belajar, siswa yang memiliki kondisi fisik prima serta kemampuan belajar yang mendukung akan lebih mudah dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Jika belajar menjadi hal yang menyenangkan, hal tersebut menjadi dorongan yang kuat bagi siswa untuk secara mandiri melaksanakan proses belajar, begitu pula dengan pelaksanaan kegiatan belajar, lancar tidaknya hal tersebut akan berpengaruh pada motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil belajar sebagai pencapaian dari proses belajar dapat menjadi dorongan yang kuat bagi siswa, siswa yang telah mencapai prestasi tinggi tentu akan memiliki keinginan dan berusaha untuk mempertahankan apa yang telah dicapainya dalam belajar, namun siswa yang mendapatkan hasil belajar

yang kurang baik dapat pula menjadikan hal tersebut sebagai pemacu untuk melakukan usaha dengan lebih baik. Kepuasan terhadap hasil belajar yang dicapai akan membuat siswa tetap tekun belajar dan untuk mempertahankan bahkan memiliki target untuk memperoleh hasil yang lebih baik, selain semua hal tersebut karakteristik pribadi dan lingkungan siswa juga memberikan kecenderungan pada proses pengambilan keputusannya.

Menurut Hamalik (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ialah umur, kondisi fisik dan kekuatan intelegensi yang juga harus dipertimbangkan dalam hal ini. Seseorang yang masuk dalam usia sekolah, sehat jasmani dan memiliki kecerdasan akan lebih memiliki motivasi yang tinggi dikarenakan kemampuannya memberikan kemudahan dalam kegiatan belajar, sedangkan kondisi seseorang yang telah lanjut usia atau sedang sakit tentu dapat berakibat pada rendahnya motivasi yang dimilikinya untuk belajar.

Menurut Siregar (2014) terdapat enam unsur atau faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Cita-cita/ aspirasi pembelajar.
2. Kemampuan pembelajar.
3. Kondisi pembelajar.
4. Kondisi lingkungan pembelajar.
5. Unsur-unsur dinamis belajar/ pembelajaran.
6. Upaya guru dalam membelajarkan pembelajar.

#### **a. Indikator Motivasi Belajar**

Motivasi belajar yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa.
4. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
5. Dapat mempertahankan pendapatnya.
6. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
7. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Erita, 2016).

Menurut Sardiman (2012) indikator untuk mengukur motivasi belajar siswa meliputi: Ketekunan dalam belajar; Ulet dalam menghadapi kesulitan; Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar; Keinginan berhasil dalam belajar; Mandiri dalam belajar; dan reward/pujian/penghargaan. Sedangkan menurut Hendriana, dkk., (2016) indikator pengukur motivasi belajar yaitu: percaya diri dalam menggunakan matematika, fleksibel dalam melakukan kerja matematika, kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas lain, ketekunan dalam mengerjakan matematika, dapat mempertahankan pendapat, gigih dan ulet dalam mengerjakan tugas-tugas matematika.

#### **2.1.1.3 Konsep tentang Kemandirian Belajar atau *Self-Regulated Learning* (SRL)**

##### **a. Pengertian Kemandirian Belajar**

SRL adalah konstruksi kompleks dan multidimensi yang melibatkan sejumlah aspek kognitif, motivasi, dan perilaku. Dalam literatur, ada sejumlah perspektif teoritis yang berbeda tentang bagaimana kemandirian belajar.

Meskipun setiap perspektif menekankan pada konstruksi yang berbeda, mereka memiliki beberapa fitur yang sama. Secara khusus, faktor motivasi, termasuk efikasi diri dan penetapan tujuan dianggap sebagai fitur penting dalam menentukan perilaku siswa dalam pengaturan diri dan prestasi akademik (Fadlemula, dkk., 2015).

Kemandirian belajar atau *Self-Regulated Learning* diperlukan agar siswa mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri (Fitriana, 2010). Menurut Winne kemandirian belajar merupakan cara seseorang untuk mengatur dan mengatasi masalah pengalaman belajarnya untuk tercapainya tujuan yang sudah ditargetkan (Muhandaz, dkk., 2018). Kemandirian belajar artinya siswa mampu menyelesaikan berbagai persoalan khususnya dalam pemecahan masalah matematika dengan berbagai upaya yang dilakukan sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra adalah sebagai berikut:

1. Setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan.
2. Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
3. Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain.
4. Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransferkan hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.

5. Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
6. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.
7. Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka (seperti Universitas Terbuka) sebagai alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya (Rachmayani, 2014).

**b. Jenis-Jenis Kemandirian**

Robert Havighurts membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu:

1. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
2. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain (Desminta, 2014).

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya kemandirian itu ada bermacam-macam bentuk dan dengan adanya hal tersebut anak mampu mengadakan interaksi dengan orang lain sesuai kemampuan yang dimilikinya.



### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Sunaryo Kartadinata (2001) menyebutkan beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu:

1. Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku formalistik, ritualistik dan tidak konsisten, yang pada gilirannya akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumber daya dan kemandirian manusia.
2. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang bertransenden terhadap lingkungannya. Ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku impulsif, yang menunjukkan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah.
3. Sifat hidup konformistis tanpa pemahaman dan konformistis dengan mengorbankan prinsip. Mitos bahwa segala sesuatunya bisa diatur yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan adanya ketidakjujuran dalam berpikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.

### d. Indikator Kemandirian Belajar

Indikator pengukuran kemandirian belajar menurut Supanti dan Hartutik (2018) antara lain:

1. Mempelajari kembali catatan guru untuk menyelesaikan masalah.
2. Mengerjakan tugas sendiri tidak mencontoh teman lain.

3. Mencari sumber literatur secara mandiri untuk menyelesaikan masalah.
4. Bersikap mandiri dalam melahirkan daya cipta.
5. Bersikap ambil bagian dalam diskusi memecahkan masalah.
6. Berani mengungkapkan pendapatnya.
7. Bersikap pantang menyerah dalam menyelesaikan tugas.
8. Menunjukkan sikap bisa menyelesaikan pekerjaan tanpa campur tangan teman.

Indikator kemandirian belajar, menurut Hendriana dkk., (2017) indikator kemandirian belajar terdiri atas sembilan indikator diantaranya:

1. Inisiatif dan motivasi belajar.
2. Mendiagnosa kebutuhan belajar.
3. Menetapkan tujuan atau target dalam belajar.
4. Memonitor, mengatur serta mengontrol belajar.
5. Memandang kesulitan sebagai tantangan.
6. Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan.
7. Memilih dan menerapkan strategi belajar.
8. Mengevaluasi proses dan hasil belajar serta.
9. *Self efficacy*/ konsep diri/ kemampuan diri.

### **2.1.2 Pembelajaran Matematika Selama dalam Jaringan**

Matematika adalah bahasa ilmu pengetahuan, perdagangan, industry, internet, dan seluruh infrastruktur ekonomi global, juga sebagai pilar hampir semua aliran dalam akademisi sehingga penting diberikan di sekolah dasar dan sekolah menengah (Safaria & Sangila, 2019). Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali

peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, maupun kritis. Karena, memiliki peranan penting dalam penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari, baik dalam sains, iptek maupun ekonomi. Selain itu, Halistin (2018) menyatakan bahwa matematika juga dapat membentuk dan meningkatkan kemampuan kerjasama siswa yang menjadi salah satu modal mental dalam menghadapi persaingan global.

Seseorang yang memahami konsep matematika, biasa lebih mudah dalam menyelesaikan masalah, mencari solusi secara bertahap untuk menyelesaikan sebuah masalah dalam kehidupannya. Banyak faktor penyebab rendahnya pengetahuan matematika siswa di Indonesia mulai dari minat peserta didik yang masih kurang, kurangnya kepercayaan diri dalam penyelesaian persoalan matematika, kreatifitas guru dalam menyampaikan pembelajaran yang biasa dijadikan motivasi bagi siswa untuk menjadi pribadi yang mampu atau tidak dalam kesuksesan belajar matematika. Hal tersebut pada umumnya dikarenakan siswa masih merasa bingung dengan hal-hal yang dibutuhkan dan metode penyelesaian masalah yang harus digunakan dalam menyelesaikan masalah (Patih, dkk., 2020).

Menurut Siregar (2017) Ada enam tahap dalam membelajarkan konsep matematika yaitu: bermain bebas, permainan, penelaahan sifat bersama, representasi, penyimbolan, pemformalan. Bermain bebas yaitu anak belajar bebas, tidak diatur, tidak diarahkan dan bermain-main dengan benda-benda konkret model matematika. Di Masa adaptasi kebiasaan baru saat ini butuh upaya maksimal untuk bisa beradaptasi menggunakan model pembelajaran yang tepat, agar mampu mengoptimalkan pembelajaran matematika, terlebih banyak faktor

psikologis yang harus disesuaikan antara guru dan siswa, demi terciptanya minat, motivasi dan kemandirian belajar siswa.

Perkembangan media teknologi informasi dan komunikasi pada era sekarang ini menunjukkan betapa semakin banyak media yang beredar di masyarakat. Hal ini dikarenakan sangat banyak inovasi-inovasi dan beraneka ragam model *smartphone* yang memiliki daya tarik cukup tinggi yang dihadirkan untuk semua kalangan manusia baik anak-anak maupun dewasa. Dewasa ini produk teknologi sudah menjadi kebutuhan sehari-hari dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Penggunaan internet sudah bukan menjadi hal yang aneh ataupun baru lagi, khususnya di kota-kota besar bahkan sudah menjadi media paling penting dalam media pemasaran. Setiawan menyatakan bahwa kemajuan teknologi seperti televisi, *smartphone*, laptop bahkan internet bukan hanya melanda manusia yang ada di perkotaan melainkan juga hingga ke pelosok negeri (Daulay, dkk., 2020).

Seiring perkembangan zaman, kemajuan ilmu teknologi juga semakin pesat. Berbagai bidang keilmuan banyak yang dikaitkan dengan kemajuan teknologi, membantu untuk mempermudah semakin berkembangnya ilmu pengetahuan. Eko kurtanto menyatakan bahwa dalam perkembangannya model pembelajaran daring pada awalnya digunakan untuk memberitahukan tentang sistem dan manfaat pembelajaran dengan menggunakan jaringan online yang berbasis komputer/laptop/HP android, pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan tatap muka secara langsung bisa dilakukan secara virtual (Ahmad, 2020).

### 2.1.3 Hasil Belajar Matematika Siswa

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi (Aprida, 2017). Bentuk kegiatan belajar yang menyesuaikan dengan keadaan kejiwaan siswa terlebih sesuai dengan, kondisi sarana dan prasarana yang ada akan membantu untuk menghasilkan hasil belajar matematika dengan baik.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan ketrampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Menurut (Jihad, 2010) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan Menurut (Kunandar, 2017) hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu

tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar adalah keluaran (*output*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).

## **2.2 Penelitian Relevan**

Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

**2.2.1** Vera Astuti (2017) yang melakukan penelitian “Pengaruh Motivasi dan Kemandirian Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Gajah Mada Tahun Ajaran 2016/ 2017”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey* dengan menggunakan analisis korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara motivasi dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa. Dibuktikan dengan uji hipotesis menggunakan rumus korelasi dengan SPSS versi 18 dimana  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

**2.2.2** Penelitian Laras dan Rifai (2019) yang melakukan penelitian “Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di BBPLK Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis deskriptif pada variable minat diperoleh rata-rata sebesar 77,38% berada dalam kategori tinggi dan variabel motivasi sebesar 75,86% berada dalam kategori tinggi. Terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar peserta didik dengan nilai simultan Motivasi belajar terhadap hasil belajar diperoleh rata-rata 75,86%



berada dalam kategori tinggi. Analisis deskriptif pada variabel dari minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar diperoleh rata-rata 82,83%, terdapat pengaruh yang signifikan minat belajar terhadap hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan pada penelitian 4 (empat) tahun terakhir. Persamaannya yakni sama-sama mencari tahu mengenai pengaruh psikologis siswa dalam pembelajaran yang ditinjau dari aspek minat, motivasi, dan kemandirian belajar. Namun ada beberapa perbedaan diantaranya:

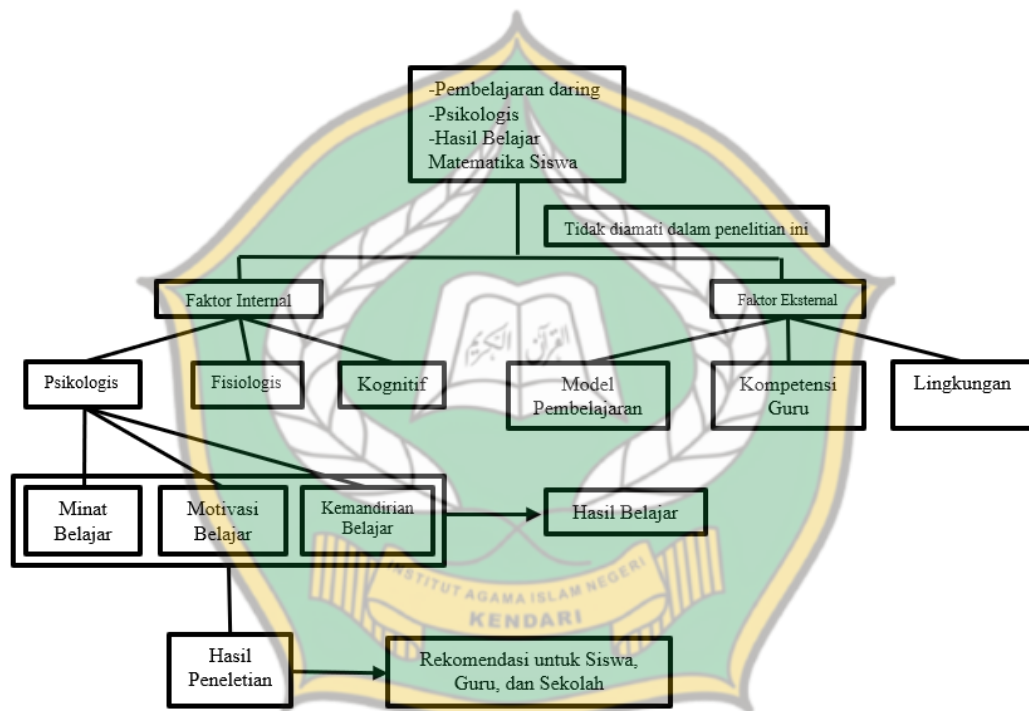
2.2.4 Penelitian terdahulu meneliti dengan menggunakan dua dan tiga variabel, sementara dalam penelitian ini menggunakan empat variabel secara bersamaan yakni minat, motivasi, kemandirian, dan hasil belajar matematika siswa.

2.2.5 Penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi secara objektif tentang pembelajaran yang dilakukan secara Luar Jaringan (Luring). Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara objektif tentang pembelajaran daring dan pengaruh psikologis siswa terhadap hasil belajar matematika siswa.

### **2.3 Kerangka Pikir**

Pandemi covid-19 yang melanda Indonesia sejak Maret 2020, membuat sistem pembelajaran di Indonesia beralih menggunakan model pembelajaran dalam jaringan (Daring). Pembelajaran daring dilakukan sebagai upaya memutus rantai penyebaran Covid 19. Saat ini sistem pendidikan yang ada menuntut peserta didik dan pendidik untuk mampu memahami teknologi, pembelajaran yang sebagian besar dilakukan menggunakan berbagai aplikasi Dalam Jaringan (Daring). Hal ini nyatanya menimbulkan banyak polemik dan kekhawatiran. Diantaranya terkait dengan psikologis dan hasil belajar siswa (kognitif, afektif,

dan psikomotorik) terutama pada pembelajaran matematika. Karena dimasa pembelajaran daring siswa dituntut agar mampu memiliki minat, motivasi, serta kemandirian belajar untuk mampu memahami setiap materi pembelajaran yang diberikan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian ini agar memberikan gambaran mengenai pengaruh psikologis siswa dalam pembelajaran terhadap hasil belajar matematika siswa.



**Gambar 2.1. Diagram Alir Kerangka Pikir**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir yang dipaparkan sebelumnya, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

- 2.4.1 Terdapat pengaruh signifikan minat belajar terhadap hasil belajar siswa selama pembelajaran daring.
- 2.4.2 Terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa selama pembelajaran daring.

**2.4.3** Terdapat pengaruh signifikan minat belajar terhadap hasil belajar siswa selama pembelajaran daring.

**2.4.4** Terdapat pengaruh signifikan minat belajar terhadap hasil belajar siswa selama pembelajaran daring.

